



JURNAL PSIKOHUMANIKA

<http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>

HUBUNGAN PROKRASTINASI AKADEMIK DAN EFIKASI DIRI DENGAN KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA MAHASISWA DI SURABAYA

Difa Prayustiana^{1*}, Andik Matulesy², Suhadianto³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ARTICLE INFO

Article History

Be accepted:

July 2024

Approved:

April 2025

Published:

June 2025

Keywords:

academic dishonesty;
academic
procrastination; self-
efficacy

ABSTRACT

Universities are places where formal education can be found. Undergraduate students are the initial degree in taking education in college are generally aged 18-25 years, which means that in the review of developmental psychology students are in the emerging adulthood phase (Listyanti, 2012). Facts in the field found that students tend to commit dishonesty or cheating which is then called academic dishonesty (Fitriana & Baridwan, 2012). This study was conducted to determine the relationship between Academic Procrastination and Self-Efficacy with Academic Dishonesty in college students in Surabaya. This study used a correlational quantitative method. The sample in the study was 347 participants with the criteria of active students in Surabaya aged 18-25 years. The sampling technique used accidental sampling. Data analysis techniques using multiple regression analysis (R value = 0.462). Measurement of academic dishonesty data using a scale proposed by Lambert, academic procrastination using the Tuckman Procrastination Scale adapted by Suhadianto, measurement of self-efficacy data using Bandura's scale adapted by Kurniawan. The results show that there is a relationship between academic procrastination and self-efficacy with academic dishonesty (F value = 46.573 with a significance of 0.000). Partial test results show a significant positive relationship between academic procrastination and academic dishonesty (β value = 0.205). Then the self-efficacy variable with academic dishonesty has a positive relationship (β value = 0.255). Based on the results of the study, the author hopes that the subjects are able to minimize academic dishonesty behavior by managing their time also being confident in their own abilities.

Alamat Korespondensi:

Jl. Semolowaru No.45 Surabaya, Indonesia 57127

E-mail:

difapray@gmail.com (correspondence)

andikmatulesy@untag-sby.ac.id

Suhadianto@untag-sby.ac.id

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

INFO ARTIKEL**Sejarah Artikel****Diterima:**

Juli 2024

Disetujui:

April 2025

Dipublikasikan:

Juni 2025

Kata Kunci:

efikasi diri; ketidakjujuran akademik; prokrastinasi akademik

ABSTRAK

Perguruan tinggi adalah tempat di mana pendidikan formal dapat ditemukan. Mahasiswa strata satu adalah gelar awal dalam menempuh pendidikan dibangku perkuliahan. Mahasiswa Strata Satu (S1) secara umum berusia 18-25 tahun yang artinya dalam tinjauan psikologi perkembangan mahasiswa berada pada fase dewasa awal (*emerging adulthood*) (Listyanti, 2012). Fakta pada lapangan ditemukan bahwa mahasiswa cenderung melakukan ketidakjujuran atau kecurangan yang kemudian disebut dengan ketidakjujuran akademik (Fitriana & Baridwan, 2012). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan Prokrastinasi Akademik dan Efikasi Diri dengan Ketidakjujuran Akademik pada mahasiswa di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Sampel pada penelitian sebanyak 347 partisipan dengan kriteria mahasiswa aktif di Surabaya berusia 18-25 Tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan kuisioner. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda (nilai $R=0,462$). Pengukuran data ketidakjujuran akademik menggunakan skala yang dikemukakan oleh Lambert, prokrastinasi akademik menggunakan skala *Tuckman Procrastination Scale* yang di adaptasi bahasa Indonesia oleh Suhadianto, pengukuran data efikasi diri menggunakan skala Bandura yang di adaptasi oleh Kurniawan. Hasil menunjukkan terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dan efikasi diri dengan ketidakjujuran akademik (nilai $F= 46,573$ dengan signifikansi 0,000) yang berarti terdapat hubungan signifikan. Hasil uji parsial menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan ketidakjujuran akademik (nilai $\beta=0,205$). Lalu variabel efikasi diri dengan ketidakjujuran akademik terdapat hubungan positif (nilai $\beta=0,255$). Berdasarkan hasil penelitian, penulis berharap subjek penelitian mampu meminimalisir perilaku ketidakjujuran akademik dengan mengatur waktu sebaik mungkin serta merasa yakin dengan kemampuan sendiri dan tidak mempengaruhi orang lain dalam berbuat tidak jujur secara akademik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang dapat meningkatkan serta mengembangkan wawasan dan kemampuan dalam segi apapun. Hal tersebut berupa pengembangan sikap luhur, berpikir, serta keterampilan sosial guna mempersiapkan kedepannya. Pendidikan dapat ditempu melalui berbagai cara seperti pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Salah satu pendidikan formal yang dapat ditemukan adalah melalui perguruan tinggi (PT) (Sidjabat, 2008). Dalam keseharian mahasiswa sebagai peserta didik pada perguruan tinggi tentunya memiliki permasalahan kompleks mengingat tanggung jawab yang dimiliki mahasiswa lebih besar dibandingkan pendidikan dalam strata sebelumnya. Mahasiswa Strata Satu (S1) secara umum berusia 18-25 tahun yang artinya dalam tinjauan psikologi perkembangan mahasiswa berada pada fase dewasa awal (*emerging adulthood*) (Listyanti, 2012).

Pada kenyataannya tidak semua Mahasiswa Strata Satu (S1) memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan tanggung jawabnya selama menempuh pendidikan dengan usaha sendiri, fakta pada lapangan ditemukan bahwa mahasiswa yang terlalu mementingkan hasil belajar dibandingkan dengan proses belajar cenderung melakukan ketidakjujuran atau kecurangan yang kemudian disebut dengan ketidakjujuran akademik (Fitriana & Baridwan, 2012). Lambert, dkk (2003) mendefinisikan perilaku ketidakjujuran akademik adalah suatu tindakan ketidakjujuran atau usaha peserta didik dalam menggunakan cara, alat, atau sumber yang tidak diperbolehkan ketika

mengerjakan tugas. Terdapat enam aspek terkait ketidakjujuran akademik yaitu: 1) Menggunakan alat dan bahan yang tidak sah; 2) Fabrikasi informasi; 3) Membantu atau memberi kesempatan pada mahasiswa lain dalam berbuat ketidakjujuran serta 4) Melakukan *plagiarism* (Lambert dkk., 2003).

Tindak ketidakjujuran akademik seperti menyontek atau melakukan plagiarisme sering kali dikaitkan dengan tahapan perkembangan moral yang rendah. Kohlberg (1958) menjelaskan bahwa individu lebih mementingkan kepentingan pribadi dan kurang mempertimbangkan norma sosial atau hukum. Adapun tiga tahapan perkembangan: 1) pra-konvensional, pada tahapan ini individu berperilaku berdasarkan konsekuensi langsung dari tindakan yang diperbuat; 2) konvensional, individu lebih mementingkan norma sosial, aturan dan harapan Masyarakat; 3) pasca-konvensional. Individu memiliki prinsip moral yang kuat dan dapat mempertimbangkan nilai-nilai universal dan hak asasi manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh McCabe pada tahun 2020 melibatkan 840 mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi, mengungkapkan bahwa sebanyak 32% mengaku menyontek saat ujian, 2% melakukan kecurangan dengan menganggap pekerjaan orang lain sebagai pekerjaan pribadi, dan 25.1% melakukan kecurangan dengan berbagai sumber elektronik, 28% melakukan kerjasama untuk menyelesaikan pekerjaan, 15% melakukan plagiarisme (International Center for Academic Integrity, 2020). Fenomena tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian dengan sampel sebanyak 263 mahasiswa Universitas Islam Bandung menunjukkan persentase 12,9% melakukan perilaku ketidakjujuran akademik (Husna dkk., 2022).

Sebuah studi menjelaskan dampak dari ketidakjujuran akademik sendiri adalah dapat menyebabkan jatuhnya nama institusi perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan serta menimbulkan ketidakadilan dalam proses penilaian bagi mahasiswa yang melakukan ketidakjujuran akademik cenderung mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lain yang menyelesaikan tugasnya dengan jujur, beberapa mahasiswa yang menyelesaikan tugasnya dengan jujur akan menimbulkan emosi negatif berupa perasaan marah dan kecewa sehingga menurunkan motivasi dalam berbuat jujur dan ikut terprovokasi dalam melakukan ketidakjujuran akademik (Whitley dan Keith-Spiegel, 2002). Ketidakjujuran akademik memiliki beberapa faktor di antaranya rasa malas, motivasi belajar rendah, menuntut untuk sempurna dalam tugasnya serta perasaan yang timbul karena takut salah serta disebabkan oleh adanya prokrastinasi akademik dan efikasi diri yang rendah (Anderman dan Murdrock, 2007; Uswati dkk, 2022; Syahrina, 2016).

Seorang individu yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan dalam kurun waktu tertentu dan kerap terlambat dalam disimpulkan sebagai prokrastinasi akademik (Djamarah, 2002). Tuckman (1998) mendefinisikan prokrastinasi akademik adalah kecenderungan individu untuk menunda atau menghindari suatu tugas secara sadar dengan asumsi bahwa mengerjakan tugas adalah hal yang tidak menyenangkan, sehingga individu tersebut memilih untuk menunda atau bahkan tidak mengerjakan tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab untuk diselesaikan dan lebih memilih untuk mengerjakan aktivitas lain yang menurut individu tersebut lebih menyenangkan.

Berdasarkan temuan oleh peneliti lain terkait penyebab terjadinya ketidakjujuran akademik selain prokrastinasi akademik adalah rendahnya efikasi diri pada mahasiswa. Bandura pada tahun 1997 menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Keyakinan tersebut dapat mempengaruhi besarnya usaha dalam mencapai tujuannya. Efikasi diri juga termasuk kedalam aspek penting yang berperan pada aktivitas setiap

harinya. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara maksimal dalam kesehariannya untuk menyelesaikan tugas-tugas (Rustika, 2016).

Menurut Bandura (1997), efikasi diri memiliki tiga dimensi sebagai berikut: a) Tingkatan, Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi merasa mampu mengatasi masalah yang sulit, sedangkan individu dengan tingkat efikasi diri rendah hanya merasa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana; b) Keterluasan, Individu dengan efikasi diri tinggi akan merasa mampu bertindak dalam berbagai situasi, sedangkan individu dengan efikasi diri rendah hanya merasa mampu bertindak pada situasi tertentu; c) Kekuatan, Individu dengan kekuatan efikasi diri tinggi memiliki ketahanan dalam menghadapi masalah sulit, mampu menghadapi rintangan, dan memiliki kekuatan dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan apabila individu memiliki kekuatan efikasi diri rendah maka individu cenderung merasa kemampuannya lemah dan mudah goyah dalam menghadapi rintangan.

Faktor yang mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura (1997) adalah: 1) pengalaman keberhasilan; 2) pengalaman orang lain; 3) persuasi sosial; 4) keadaan fisiologis dan emosional. Penelitian oleh Santrock (1999) menjelaskan bahwa terdapat empat strategi yang meningkatkan efikasi diri, diantaranya: 1) memilih tujuan yang realistis untuk dicapai; 2) memisahkan pengalaman masa lalu dari rencana yang sedang dan akan dilakukan agar tidak mempengaruhi rencana; 3) memperhatikan dan mempertahankan prestasi yang baik; serta 4) membuat daftar situasi atau kegiatan yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis kemudian ingin meneliti lebih jauh terkait ketidakjujuran akademik. Serta berdasarkan referensi yang ada penulis kemudian memiliki fokus penelitian dengan judul Hubungan Prokrastinasi Akademik dan Efikasi Diri dengan Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa di Surabaya. Hipotesis yang didapatkan berdasarkan latar belakang adalah: 1) Apakah terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dan efikasi diri dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa?; 2) Apakah terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa?; 3) Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa?

METODE

Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 dari Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya. Partisipan dalam penelitian ini diambil menggunakan Teknik *accidental sampling* dengan bantuan *Google Form* yang disebar melalui berbagai media sosial baik itu X, instagram, dan whatsapp dengan rentan waktu 1 Mei 2024-1 Juni 2024. *Accidental sampling* memiliki potensi bias cukup tinggi dikarenakan pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kemudahan akses, sehingga peneliti memerlukan *screening* jawaban. Hasil *Google Form* setelah melalui proses *screening* mendapatkan jumlah responden sebanyak 347 mahasiswa. Skala Ketidakjujuran Akademik didapatkan berdasarkan aspek Lambert (2003), yang terdiri dari 19 butir item pernyataan ($\alpha = 0,907$), variabel prokrastinasi akademik diukur menggunakan *Tuckman Procrastination Scale* (TPS) versi bahasa Indonesia yang di adaptasi oleh Suhadianto (2023) serta terdiri dari 11 butir item pernyataan ($\alpha = 0,915$), sementara itu untuk mengukur Efikasi Diri menggunakan alat ukur adaptasi Kurniawan (2022) yang diambil dari aspek Bandura (1997) yang terdiri dari 19 item pernyataan ($\alpha = 0,894$). Pengujian data penelitian menggunakan uji normalitas, linieritas, multikoliniertitas, heteroskedastisitas serta regresi berganda dan uji deskriptif statistik untuk melihat gambaran kategorisasi. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package For Science* (SPSS) versi 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dari kuisioner yang ada, terdapat sebanyak 347 responden yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta

Tabel 1.
Realibilitas alat ukur

Realibilitas	
Ketidakjujuran Akademik	.907
Prokrastinasi Akademik	.915
Efikasi Diri	.894

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, nilai reliabilitas alat ukur Ketidakjujuran akademik sebesar 0,907, prokrastinasi akademik 0,915, dan efikasi diri 0,894 maka alat ukur bersifat *reliable* dan mengukur apa yang seharusnya diukur.

Tabel 2.
Data Deskriptif

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
Ketidakjujuran Akademik	$X < 44$	Rendah	0	0%
	$44 \leq X \leq 50$	Sedang	46	13%
	≤ 50	Tinggi	300	86%
		Total	347	100%
Prokrastinasi Akademik	$X < 22$	Rendah	48	14%
	$22 \leq X \leq 33$	Sedang	185	53%
	≤ 33	Tinggi	114	33%
		Total	347	100%
Efikasi Diri	$X < 45$	Rendah	8	2%
	$45 \leq X \leq 63$	Sedang	232	67%
	≤ 63	Tinggi	94	27%
		Total	347	100%

Responden yang berada dalam rentang ketidakjujuran akademik tinggi berjumlah 300 mahasiswa dengan persentase sebesar 86% dan rendah berjumlah 46 mahasiswa dengan persentase sebesar 13%. Kemudian responden yang berada dalam rentang prokrastinasi akademik tinggi berjumlah 114 mahasiswa dengan persentase 33%, sedang berjumlah 185 mahasiswa dengan persentase 53%, dan rendah berjumlah 48 mahasiswa dengan persentase 14%. Sedangkan pada variabel efikasi diri, diketahui dalam kategori rendah sebanyak 8 partisipan mahasiswa dengan persentase 2%. Kategori sedang sebanyak 232 partisipan mahasiswa dengan persentase 67%. Kategori sebanyak 94 partisipan mahasiswa dengan persentase 27%

Hasil Uji normalitas dilakukan untuk menguji normal atau tidaknya suatu sebaran data menggunakan KolmogorovSmirnov dengan bantuan SPSS versi 25 for windows. Syarat data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $>0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi syarat asumsi normalitas.

Tabel 3.
Hasil uji normalitas ketiga variabel

Variabel	Sig.	Keterangan
Residual (prokrastinasi akademik dan efikasi diri dengan ketidakjujuran akademik)	0,090	Normal

Berdasarkan tabel diatas nilai signifikasi >0.05 maka data terdistribusi normal

Pada Uji Linieritas atau *Test for linierity* pada progam SPSS versi 25 for Windows yang digunakan untuk menguji linieritas pada penelitian ini. Hubungan antar variabel dikatakan linier apabila mendapatkan nilai signifikasi $<0,05$ Sebaliknya, jika nilai signifikasi maka hubungan antar variabel dinyatakan tidak linier.

Tabel 4.
Hasil uji linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Ketidakjujuran Akademik – Prokrastinasi Akademik	165.691	0,000	Linier
Ketidakjujuran Akademik – Efikasi Diri	137.271	0,000	Linier

Berdasarkan tabel diatas nilai signifikasi $<0,05$ maka data terdistribusi linier

Kemudian pada uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji dalam sebuah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas satu dengan lainnya (Hadi, 2017). Uji multikolinieritas dapat diketahui menggunakan Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Model regresi dapat dikatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai VIF $0,10$. Dari perhitungan yang ada pada tabel hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai *tolerance* untuk semua variabel $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka model regresi tersebut tidak mengalami multikolinearitas.

Tabel 5.
Hasil uji multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Prokrastinasi Akademik	0,986	1,014	Tidak terjadi multikolinieritas
Efikasi Diri	0,986	1,014	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan tabel diatas nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,10 maka data dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Hadi, 2017). Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas karena dapat mengakibatkan ketidakakuratan hasil analisis regresi. Hal tersebut dapat dilihat dari Absolut Residual pada variabel bebas. Apabila hasil Absolut Residual > 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Hasil uji heteroskedastisitas

Variabel	p-value	Keterangan	Kesimpulan
Prokrastinasi Akademik	0,742	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Efikasi Diri	0,309	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel diatas nilai absolut residual > 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 7.
Hasil uji hipotesis

Variabel	F	Sig.	R	R Square
Prokrastinasi akademik dan efikasi diri terhadap ketidakjujuran akademik	46,573	0,000	0,462	0,213

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil analisis data melalui analisis regresi berganda yang menggunakan bantuan program (SPSS) versi 25 for Windows, analisis statistik hubungan variabel prokrastinasi akademik dan efikasi diri secara simultan terhadap ketidakjujuran akademik memperoleh nilai $F = 46,753$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan efikasi diri dengan ketidakjujuran akademik. Uji koefisien determinan memperoleh skor R-square pada variabel bebas yaitu variabel independen (Prokrastinasi Akademik, Efikasi Diri) dalam menerangkan perubahan variabel dependen (Ketidakjujuran Akademik) sebesar 21,3% sisanya 78,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang dianalisis.

Berdasarkan hasil uji parsial pada variabel prokrastinasi akademik memperoleh nilai ($\beta = 0,205$; $t = 5,935$) dengan signifikansi 0,000 yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan ketidakjujuran akademik sehingga semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik, maka semakin tinggi ketidakjujuran akademik yang dimiliki. Sedangkan hasil uji parsial pada variabel efikasi diri memperoleh nilai ($\beta = 0,255$; $t = 8,260$) dengan signifikansi 0,000 yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan ketidakjujuran akademik.

Tabel 8.
Hasil uji parsial

Variabel	β	T	Sig.	keterangan
Prokrastinasi Akademik terhadap Ketidakjujuran Akademik	0,205	5,925	0,000	Signifikan
Efikasi Diri terhadap Ketidakjujuran Akademik	0,255	8,260	0,000	Signifikan

Adapun persamaan regresi linier pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 35,627 + 0,205X_1 + 0,255X_2 + e$$

Berdasarkan hasil data penelitian di atas menunjukkan bahwa secara simultan terdapat hubungan positif antara prokrastinasi akademik dan efikasi diri dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa Prokrastinasi Akademik yang tinggi dan Efikasi Diri yang tinggi memiliki hubungan yang signifikan sehingga dapat meningkatkan ketidakjujuran akademik yang terjadi pada mahasiswa. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini dapat diterima. Sejalan dengan hipotesis yang dijawab, prokrastinasi akademik dan efikasi diri merupakan salah satu penyebab dari munculnya ketidakjujuran akademik yang terjadi di lingkungan mahasiswa (Syahrina & Ester, 2016; Prasetyo & Handayani, 2019).

Dari hasil uji parsial, maka hipotesis kedua pada penelitian ini diterima dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Prokrastinasi akademik yang dimiliki mahasiswa di Universitas di Surabaya sangat berpengaruh pada tingkat perilaku ketidakjujuran akademik yang ada. Artinya mahasiswa yang memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi kemungkinan akan melakukan tindak ketidakjujuran akademik. Begitupun sebaliknya, mahasiswa dengan prokrastinasi akademik yang rendah akan mampu merencanakan kegiatan positif yang menunjang akademik sehingga mengurangi tindak ketidakjujuran akademik, sehingga perilaku ketidakjujuran akademik juga semakin rendah. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Amiruddin dkk (2022) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara prokrastinasi akademik dan ketidakjujuran akademik, karena mahasiswa cenderung melakukan ketidakjujuran akademik untuk menebus waktu yang terbuang sebagai akibat dari prokrastinasi akademik yang telah dilakukan agar tugas-tugasnya dapat segera terselesaikan.

Dari hasil uji parsial yang ketiga, hipotesis kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan ketidakjujuran akademik, dengan kata lain hipotesis ditolak. Hasil penelitian mengungkapkan efikasi diri yang dimiliki mahasiswa di Universitas di Surabaya termasuk pada kategori sedang. Namun, pada penelitian kali ini mahasiswa yang memiliki nilai efikasi tinggi dan sedang cenderung melakukan tindak ketidakjujuran akademik dengan bekerjasama dengan mahasiswa lain dalam bertindak ketidakjujuran akademik. Hal tersebut dibuktikan dari jumlah persentase 1,6% memilih antara setuju dan sangat setuju dalam hal berdiskusi mengenai jawaban dengan teman saat ujian,

memberikan bocoran informasi ujian pada mahasiswa lain yang belum mengerjakan ujian, serta bergabung dengan mahasiswa lain untuk berbagi jawaban. Hal tersebut menjawab mengapa efikasi diri memiliki hubungan positif dengan ketidakjujuran akademik. Maka dalam kata lain, mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi belum tentu tidak melakukan ketidakjujuran akademik.

Mahasiswa Strata Satu (S1) secara umum berusia 18-25 tahun yang artinya dalam tinjauan psikologi perkembangan mahasiswa berada pada fase dewasa awal (Listyanti, 2012). Berdasar karakteristik dewasa awal cenderung lebih memperhatikan karir yang sudah ditargetkannya dan tegas dalam mengeksplorasi identitas jika dibandingkan pada fase sebelumnya yaitu remaja awal (Santrock, 2008). Pada tahap ini ada beberapa hal yang mampu mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan sesuatu, salah satunya kepercayaan diri dalam menyelesaikan pekerjaan. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dalam memecahkan masalah serta menyelesaikan pekerjaan akan cenderung sulit untuk mengevaluasi kemampuan dan kompetensi dirinya untuk menyelesaikan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan yang ditemuinya (Manuntung, 2018).

Penelitian ini juga memberikan hasil bahwa prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Universitas di Surabaya termasuk dalam kategori sedang dengan 185 partisipan atau sebesar 53% yang artinya mahasiswa cenderung kurang mampu memprioritaskan tugas akademik dengan baik sehingga rencana yang seharusnya dapat menyelesaikan tugas secara tepat waktu malah digunakan untuk aktivitas lain yang menyenangkan sehingga dapat menimbulkan adanya ketidakjujuran akademik guna menyelesaikan tugas sesuai target yang telah direncanakan sebelumnya. Mahasiswa yang melakukan ketidakjujuran akademik dalam aktivitas akademik akan menimbulkan generasi baru dalam melakukan tindak kecurangan di masa depan, sehingga diperlukan pengendalian waktu dan emosi sebagai motivasi dalam pengerjaan tugas guna penyelesaian tugas serta tanggung jawab sebagai mahasiswa dapat diselesaikan sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan. Begitu pula dengan efikasi diri yang dimiliki mahasiswa di Universitas di Surabaya yang termasuk dalam kategori sedang dengan 232 partisipan atau sebesar 67% yang artinya mahasiswa cenderung cukup percaya diri dan yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Kemudian dari hasil kategori ketidakjujuran akademik pada partisipan penelitian ini dapat diketahui bahwa mahasiswa di Universitas di Surabaya termasuk dalam tingkatan kategori tinggi dengan 300 partisipan atau sebesar 80%.

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian, mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi belum tentu dapat menurunkan perilaku ketidakjujuran akademik. Hal tersebut terlihat dari hasil peneliti yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan ketidakjujuran akademik.

Mahasiswa dengan prokrastinasi akademik tinggi akan memiliki perilaku ketidakjujuran akademik yang rendah, hal tersebut di dukung penelitian oleh Prasetyo dan Handayani (2019) yang berjudul “Prokrastinasi Akademik dan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai korelasi $r = 0,503$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan positif antara prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik. Penelitian lainnya dengan judul “Prokrastinasi dan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa” oleh Amiruddin dkk (2022) dengan partisipan sebanyak 378 responden asal Universitas Negeri Makassar dengan nilai korelasi $r=0,662$ dengan nilai signifikansi $p=0,000$ yang artinya memiliki hubungan positif. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi prokrastinasi akademik maka semakin tinggi pula ketidakjujuran akademik. Berdasarkan hasil analisis ini maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara prokrastinasi akademik dan efikasi diri dengan ketidakjujuran akademik. Subjek penelitian ini merupakan mahasiswa di Surabaya yang berjumlah 347 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dan efikasi diri dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa di Surabaya. Pada hipotesis kedua terdapat hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa di Surabaya. Sedangkan pada hipotesis ketiga terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan ketidakjujuran akademik, yang menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hal ini didukung oleh teori dari Lambert (2003) yang dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki potensi untuk melakukan ketidakjujuran akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E. M. (2007). The Effects of Personal, Classroom, and School Goal Structures on Academic Cheating. Dalam *Psychology of Academic Cheating* (hlm. 87–106). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-012372541-7/50008-5>
- Baron, R. A., & Bryne. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2* (10 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Diamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhila Nur Husna, A., Aslamawati Prodi Psikologi, Y., Psikologi, F., & Islam Bandung, U. (2022). *Pengaruh Religiusitas terhadap Academic Dishonesty pada Mahasiswa di Universitas Islam Bandung*. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.3092>
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 161.
- Fitriana, Annisa, & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 161–331.
- Hadi, S. (2017). *Statistik Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Husna, A. F. N., & Aslamati, Y. (2022). Pengaruh Religiusitas terhadap Academic Dishonesty pada Mahasiswa di Universitas Islam Bandung. . *Bandung Conferences Series: Psychology*.
- ICAI | Facts & Statistics. (t.t.). Diambil 9 Mei 2025, dari <https://academicintegrity.org/aws/ICAI/pt/sp/facts>
- Kohlberg, L. (1958). *The Development of Modes of Moral Thinking and Choice in the Years 10-16* (Doctoral Dissertation). University of Chicago, Chicago.
- Kurniawan, B. (2022). *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa*.
- Lambert, E. G., Hogan, N. L., & Barton, S. M. (2003). Colligate Academic Dishonesty revisited: What have they done, how often they done it, who does it, and why did they do it. *Electronic Journal of Sociology*.
- Lambert, E. G, Hogan, N. L., & Barton, S. M. (2003). Colligate Academic Dishonesty revisited: What have they done, how often they done it, who does it, and why did they do it. *Electronic Journal of Sociology*.
- Listyanti, I. N. (t.t.). *Interpersonal Psychotherapy Untuk Meningkatkan Self-Esteem Pada Mahasiswa Universitas Indonesia Yang Mengalami Distress Psikologis*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Madya di Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Etsil Uswati, R., Santosa, B., Studi Bimbingan Dan Konseling, P., & Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, F. (t.t.). *Hubungan Prokrastinasi dengan Academic Dishonesty pada*. Diambil dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4081/3423>
- Manuntung, A. (t.t.). *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi*. Malang: Wineka Media.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Research in Higher Education*, 38(3), 379–396. <https://doi.org/10.1023/A:1024954224675>
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219–232. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2
- Prasetyo, I., & Handayani, N. S. (2019). PROKRASTINASI AKADEMIK DAN KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG KULIAH SAMBIL BEKERJA. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 22–30. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1913>

- Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Studi, Program Fakultas, Psikologi Universitas. *Kedokteran. Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (2 ed.). Jakarta: Kencana.
- Sidjabat, B. S. (2008). *Teori Belajar Aktif dalam Pembelajaran (PAK)*.
- Suhadiano, & Pratitis, N. (2019). Eksplorasi Faktor Penyebab, Dampak dan Strategi untuk Penanganan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Junral RAP (Riset Aktual Psikolog)*, 10, 204–223.
- Syahrina, A. I. (2016). Self Efficacy Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia “Yptk” Padang. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 7(1).
- Tuckman, B. W. (1998). Using Tests as an Incentive to Motivate Procrastinators to Study. *The Journal of Experimental Education*, 66(2), 141–147. <https://doi.org/10.1080/00220979809601400>
- Uswati, R., & Santosa, B. (2022). The Relationship between Procrastination and Academic Dishonesty among Middle Adolescents in Nagari Lubuk Layang, South Rao District, Pasaman Regency. *Tambusai Education Journal*, 6(2), 10412–10419.
- Whitley, B. E. , J., & Keith-Speigel, P. (2002). *Academic dishonesty: An educator's guide*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.